

IMPLEMENTASI MANAJEMEN MADRASAH BERBASIS MASYARAKAT DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH ALIYAH DINIYAH PUTERI PEKANBARU

Romi Purnata Sari

Guru TK Al-Gifari Kabupaten Kampar

Email: romipurnata@gmail.com

الملخص

خلفية البحث هو نقصان تقوية الخليقة الاسلامية للطلاب في بيئة المدرسة و البيت. هناك عوامل مؤثرة منها: إدارة المدرسة على أساس المجتمع في تقوية الخليقة الإسلامية. اما أهداف البحث فهي لإكتساب البيانات: ١. لمعرفة إدارة المدرسة على أساس المجتمع في تقوية الخليقة الإسلامية، ٢. لمعرفة دور مجتمع بيئة المدرسة في تنمية الخليقة الاسلامية، ٣. لمعرفة عوامل العراقيل في إدارة المدرسة على أساس المجتمع في تقوية الخليقة الإسلامية. نوع البحث هو بحث ميداني، هذا البحث يسمى بالبحث المتكامل. افرد البحث رئيس المدرسة و مدرسان و ستون والدا في المدرسة الثانوية الإسلامية دينية فوتري بكنبارو. اما ادوات البحث فهي ملاحظة و مقابلة و توثيق و استبيان. اما تقنيات تحليل البيانات فهي جمع البيانات و تخفيض البيانات و عرض البيانات و التحقق. اما نتائج تحليل البيانات فهي (١) إدارة المدرسة على أساس المجتمع في تقوية الخليقة موجودة كالتنفيذ و التنظيم و الاشراف. تنفيذ تقوية الخليقة الاسلامية موجود كالصدق و الأمانة و الفطنة و التبليغ (٢) العوامل

المؤثرة من ادارة المدرسة على اساس المجتمع هي من ناحية الأسرة و المجتمع
و المدرسة.

الكلمات الأساسية: ادارة المدرسة على اساس المجتمع ، تقوية الخليقة
الاسلامية

Abstract

This research is motivated by the problem that the lack of strengthening the religious character of students in the school and home environment. Many factors affect the strengthening of students' religious character, one of which is community based school management in strengthening religious character. The purpose of this study was to obtain information about (1) To find out the management of madrasah based on community in strengthening religious character, (2) To find out the participation of school environment community in growing religious character of students, (3) To find out the inhibiting factors in community based school management in strengthening religious character. This research is a type of research Field research (field research), research can be categorized in combination research (Mixing). The informants in this study were 1 headmaster and 2 teachers and 60 guardians of students in Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru. Data collection techniques using observation, interviews, documentation and questionnaires. The data analysis technique uses four steps, namely: data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions / verification. The results of data analysis show that (1) Implementation community-based madrasa management in character strengthening has been carried out such as, planning, organizing, implementing and monitoring while in implementing religious character strengthening has been carried out such as shiddiq, amanah, fathanah and tabligh (2) Factors affecting implementation community-based

school management is a factor of family, community, and school.

Keywords: *Community Based School Management, Strengthening of religious character*

Abstrak

Banyak faktor yang mempengaruhi penguatan karakter religius siswa salah satunya adalah manajemen pendidikan sekolah berbasis masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang (1) untuk mengetahui manajemen madrasah berbasis masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter religius, (2) untuk mengetahui peran serta masyarakat lingkungan madrasah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik, (3) Untuk mengetahui faktor penghambat dalam manajemen madrasah berbasis masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter religius. Penelitian ini adalah jenis penelitian Field research (penelitian lapangan), penelitian dapat dikategorikan pada penelitian kombinasi (Mixing). Informan dalam penelitian ini berjumlah 1 orang kepala sekolah dan 2 orang guru serta 60 wali murid di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Teknik analisa data menggunakan empat langkah, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/ verifikasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) manajemen madrasah berbasis masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter sudah dilakukan seperti, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sedangkan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius sudah dilakukan seperti shiddiq, amanah, fathanah dan tabligh (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen sekolah berbasis masyarakat adalah faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Pendidikan Karakter religius*

A. Pendahuluan

Hubungan madrasah dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi eksternal yang dilaksanakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Hubungan masyarakat dan madrasah adalah suatu proses komunikasi antara madrasah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan, kegiatan pendidikan, serta mendorong minat dan kerjasama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan madrasah. Hal ini sebagaimana dalam UU Sisdiknas no.20 tahun 2003 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan yang tertuang pada pasal 54 ayat (1) bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi, profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu pada satuan pendidikan. Kemudian dalam ayat (2) masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan. Maka peran serta masyarakat dalam pendidikan sangatlah diperlukan.¹ Pentingnya peran serta masyarakat dalam pendidikan adalah suatu keniscayaan sesuai dengan konsep tripusat pendidikan.

Tripusat pendidikan merupakan tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggarakannya pendidikan yaitu keluarga, madrasah, dan masyarakat. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada asal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur

¹ UU Sisdiknas no.23 tahun 2003 Pasal 54 ayat 1 dan 2

pendidikan terdiri atas pendidikan formal (madrasah), pendidikan non formal (masyarakat), dan informal (keluarga).² Tri pusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi “pendidikan didalam lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan madrasah , dan pendidikan di lingkungan masyarakat.”³

Masyarakat adalah sebuah miniatur kecil dari sebuah Negara, dalam kata lain masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk, dan manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.⁴ Dewasa ini hampir setiap kegiatan kehidupan masyarakat selalu dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, sulit dipisahkan antara pendidikan dengan kehidupan masyarakat. Pendidikan membutuhkan dukungan dari masyarakat, baik berupa penyediaan fasilitas, sistem sosial, budaya dan lain-lain, karena disini masyarakat diposisikan sebagai suatu subsistem yang ikut mensukseskan pelaksanaan proses pendidikan.⁵

Pada dasarnya kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yakni: *pertama*, masyarakat sebagai

² UU No 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, lihat Bab VI Pasal 13 Ayat 1

³ Fudyatanta, *Buku Ketaman Siswaan*, (Yogyakarta: tp. 2009), h. 39

⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1973), h. 112

⁵ Sukmadinata, Nana Syaodih. “*Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 24

penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan. *Kedua*, lembaga-lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif. *Ketiga*, dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan.⁶Selain itu perlu diketahui bahwa manusia mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakat seperti dalam bekerja, bergaul, dan lain sebagainya. Dari tiga hal tersebut di atas semuanya menjadi kawasan kajian masyarakat sebagai pusat pendidikan.

Pendidikan berbasis masyarakat secara filosofis terlahir sebagai protes terhadap model penyelenggaraan pendidikan konvensional yang cenderung berpusat pada madrasah (school centered), berbasis kelas (classroom based), dan juga berbasis pemerintah (*government centered*).⁷ Pendidikan berbasis masyarakat merupakan model pengelolaan pendidikan yang menempatkan peran masyarakat pada posisi otonom untuk menentukan, mengatur, dan menyelenggarakan pendidikan sesuai aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Dalam prosesnya pendidikan berbasis masyarakat potensial memiliki kemampuan menumbuhkembangkan pendidikan dari bawah, agar pendidikan berakar di masyarakat, dengan inisiatif masyarakat, dikelola masyarakat, dan untuk kepentingan masyarakat.⁸Dengan demikian pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya merupakan model

⁶ Uyoh Saduloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabet. 2010), h. 89

⁷ Nurhatati Fuad, “*Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),h. 55

⁸ *Ibid*, h. 7

pendekatan pendidikan yang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat. Serta pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian merupakan otoritas masyarakat sepenuhnya dalam upaya menuju masyarakat yang diinginkan.

Madrasah berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang senantiasa terus berubah dan masyarakat ikut andil dalam pembentukan karakter sehingga dapat tercipta generasi-generasi yang berakhlak dan memiliki nilai-nilai. Dengan begitu, manajemen madrasah yang berdasarkan *community based education* akan menampilkan wajah lain yang telah mengasingkan lembaga pendidikan dari masyarakat. Sebagai implikasinya, pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Partisipasi pada konteks ini berupa kerjasama antara warga dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan.

Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru merupakan salah satu madrasah yang menerapkan manajemen pendidikan berbasis masyarakat yang mengikut sertakan masyarakat dalam proses pendidikan, sehingga tercipta hubungan baik madrasah dengan masyarakat. Berdasarkan pengamatan awal penulis di Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru ditemukan masih belum maksimalnya peran aktif masyarakat dalam proses pendidikan ini terlihat dari kurangnya kerjasama masyarakat dalam membangun karakter peserta didik,

kurangnya kepedulian masyarakat terhadap keputusan bersama dalam memajukan pendidikan, kurang bermanfaatnya alumni dalam masyarakat, madrasah kurang melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan, kurangnya penerapan skill bagi peserta didik sehingga kurang bermanfaat di masyarakat.

Pentingnya kerjasama masyarakat dengan madrasah dan madrasah dengan masyarakat untuk meningkatkan karakter religius siswa. Ketika kerjasama itu terjalin baik sehingga memudahkan dalam penguatan karakter siswa.⁹Oleh sebab itu, perlunya keterlibatan masyarakat dalam berlangsungnya proses pendidikan di madrasah khususnya dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik membahas lebih mendalam masalah ini dengan judul “Implementasi Manajemen Madrasah Berbasis Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru.”

B. Kajian Teori

1. Konsep Manajemen Madrasah Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan model pengelolaan pendidikan yang menempatkan peran masyarakat (*community roles*) pada posisi otonom untuk menentukan, mengatur, dan menyelenggarakan pendidikan sesuai aspirasi dan

⁹Apriliana Krisnawanti, *Kerjasama Guru dengan Orang Tua Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18 Tahun Ke-5 2016

kebutuhannya.¹⁰ Undang-undang Sisdiknas (UU No 20 tahun 2003) dalam ketentuan umum menyatakan bahwa Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.¹¹ Pendidikan Berbasis Masyarakat/PBM (*Community-Based Education*) menurut E. Hamilton dan P. Cunningham yang dikutip Nurhattati Fuad adalah, “*An educational process by which individuals (in this case adults) become more competent in their skills, attitudes, and concepts in an effort to live in and gain more control over local aspect of their communities through democratic participation*”. Proses pendidikan dimana individu (dalam hal ini orang dewasa) menjadi lebih kompeten dalam keterampilan, sikap, dan konsep dalam upaya atas aspek-aspek lokal dalam masyarakat melalui proses partisipasi yang demokratis.¹²

Manajemen pendidikan berbasis masyarakat bisa diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua sumber, personil, dan materil dalam dunia pendidikan yang berbasiskan atau melibatkan partisipasi masyarakat.

Dalam hal ini proses pengelolaan pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat. Selain itu madrasah, pemerintah,

¹⁰Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Teras, 2009), h. 13

¹¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (*SISDIKNAS*) dan Penjelasan, (MediaWacana: Yogyakarta, 2003), h. 2

¹²Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 85

dan stakeholder lainnya juga ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berbasis masyarakat dalam konteks ini adalah pendidikan yang penyelenggaraannya dikelola masyarakat secara otonom, tumbuh atas kebutuhan masyarakat, kurikulum sesuai karakteristik dan kebutuhan masyarakat, memanfaatkan segenap sumber yang tersedia di masyarakat, serta menekankan pentingnya partisipasi masyarakat. Komponen pendidikan berbasis masyarakat terdiri atas: 1) otonomi dan desentralisasi, 2) kurikulum, 3) pemberdayaan, dan 4) partisipasi masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan manajemen madrasah berbasis masyarakat bisa diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua sumber, personil, dan materiil dalam dunia pendidikan yang berbasiskan atau melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini proses pengelolaan pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Berbasis Masyarakat

Tujuan pendidikan berbasis masyarakat biasanya mengarah pada isu-isu masyarakat seperti pelatihan karir, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan, dan sebagainya.¹³ Tujuan pendidikan berbasis masyarakat hakikatnya adalah pemberdayaan masyarakat kearah yang lebih baik demi terwujudnya masyarakat yang unggul dalam

¹³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 132-133

segala bidang. Melalui pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat diberdayakan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Pemberdayaan ini dilakukan secara terus menerus dan seumur hidup (*long life education*).

Menurut E Mulyasa, hubungan masyarakat dengan madrasah bertujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak
- b. Memperkukuh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat
- c. Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan madrasah .¹⁴

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan yang tertuang pada pasal 54 ayat (1) “Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu pada satuan pendidikan. Ayat (2) masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan.”

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 123

pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

¹⁵ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1)

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara. 2011), h. 2-3

4. Urgensi Pendidikan Karakter

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlaq, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat itu semua sangat penting harus diawali dari dunia pendidikan, dimulai dari madrasah Dasar (SD) dimana pendidikan dasar dimulai, bahkan dari usia dini (TK/PAUD).¹⁷ Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah, tapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulit dilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat, yang tentunya berdampak terhadap perkembangan anak.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyak pihak, pemerintah misalnya, pemerintah telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di madrasah-madrasah dan telah menjadi kebijakan nasional yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Hampir semua sepakat bahwa krisis moral yang melanda generasi bangsa ini diakibatkan telah melemahnya nilai-nilai moral bangsa dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diduga disebabkan oleh kurang berhasilnya pendidikan yang membina karakter di madrasah. Pendidikan formal dewasa ini lebih dominan mengembangkan aspek kognitif saja dari pada moral atau

¹⁷“Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter”, dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2018/12/21/makna-dan-urgensi-pendidikan-karakter-525801.html>, diakses tanggal 21 Desember 2019

karakter. Karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, karakter berfungsi dalam lingkungan sosial. Sebuah lingkungan seringkali menindas kepedulian moral kita. Lingkungan sosial terkadang bahkan menciptakan keadaan yang membuat banyak atau sebagian besar orang merasa bodoh jika melakukan hal-hal bermoral.¹⁸

Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukkan siapa kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang. Berdasarkan dari beberapa sumber mengenai pentingnya pendidikan karakter di atas, sejatinya memberikan motivasi serta pencerahan bagi pemerintah, para pendidik, insan akademik serta stakeholder pendidikan pada umumnya untuk segera sadar dan bangkit berupaya mencari solusi agar pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan dengan segera di madrasah-madrasah dan juga di rumah.¹⁹ Seluruh warga Indonesia harus segera menyelamatkan diri dengan mencetak sumber daya manusia yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah bangsa.

5. Karakter Religius

Kata religius atau religi berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan

¹⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media. 2013), h. 88

¹⁹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka. 2012), h. 21

religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

1. Agama, sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
2. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial-politik.
3. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarahkan orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia

tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhalifahan di muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.²⁰

6. Nilai-nilai Karakter Religius

Pemahaman terhadap anak, baik oleh orang tua maupun pendidik, sangat diperlukan. Orang tua dan pendidik perlu menyadari bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini. Anak adalah pribadi yang memiliki dunianya sendiri, karakteristik sendiri yang harus dipahami. Beberapa karakteristik tersebut, antara lain:

- a. Setiap anak adalah unik, sehingga itu perlu diterima dan dihargai sebagaimana adanya
- b. Dunia anak adalah bermain, karena itu anak tidak dipaksa seperti orang dewasa
- c. Setiap anak berhak mengekspresikan ide-ide dan keinginannya karena itu tidak bisa dihalang-halangi atau dikekang.²¹

Apabila pembelajaran dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter, akan dihasilkan insan yang cendikia dan bernurani. Dengan istilah lain, melalui pendidikan karakter yang

²⁰ *Ibid*, h. 127

²¹ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar ruzz Media, 2011), h. 22

positif diharapkan menghasilkan siswa yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, beriman, berprestasi, disiplin, tanggung jawab, sopan, berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri. Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai andil yang sangat besar dan sudah sangat penting. Berikut merupakan nilai-nilai karakter yaitu:

- a. Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Berdasarkan hal tersebut, sesungguhnya pendidikan karakter bukan sekedar pengajaran atau penataran tentang nilai-nilai karakter. Formula pendidikan karakter meliputi aspek pemahaman (kognitif) tentang kebaikan, aspek motivasi atau keinginan (afektif) untuk berbuat baik, dan *action* (tindakan) berbuat baik (psikomotorik).²²

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada nabi Muhammad SAW yaitu *sidiq*, amanah, fatonah,

²² Agus Zeanul Fitri, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20

dan tabligh. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi bukan seluruhnya. Karena nabi Muhammad Saw. Juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.²³

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian *Field research* (penelitian lapangan), penelitian dapat dikategorikan pada penelitian kombinasi (*Mixing*). Informan dalam penelitian ini berjumlah 1 orang kepala sekolah dan 2 orang guru serta 60 wali murid di Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Teknik analisa data menggunakan empat langkah, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/ verifikasi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Manajemen Pendidikan madrasah Berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di MA Diniyah Putri Pekanbaru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa Implementasi manajemen pendidikan berbasis masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter religius Di MA Diniyah Putri Pekanbaru sudah berjalan namun belum maksimal. Peran masyarakat sangat penting dalam peningkatan

²³ Dharma Kesuma, dkk , *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.11

kualitas pembelajaran di madrasah. Lingkungan madrasah sangat perlu tangan-tangan terampil dalam membantu madrasah sehingga mencapai visi misi madrasah yang sudah direncanakan.

Selain itu, partisipasi masyarakat juga diharapkan dalam hal perubahan dalam pendidikan. Masyarakat diharapkan dapat memberikan kritik dan saran yang membangun dalam pendidikan di madrasah demi majunya sebuah pendidikan. Karena masyarakat juga menginginkan agar madrasah bisa memberi pengaruh positif terhadap perkembangan masyarakat terutama untuk meningkatkan perkembangan putra-putri mereka. Maka dari itu, perlu adanya pengelolaan yang baik dalam hubungan antara masyarakat dan madrasah. Agar tercipta pendidikan yang baik dan berkualitas.

Oleh karena itu, Manajemen pendidikan berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter adalah hal yang sangat penting dalam peningkatan kualitas lulusan. Yang menjadi indikator dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan kunci dasar dalam manajemen. Sebaik apapun proses yang telah dilaksanakan harus terlebih dahulu direncanakan, perencanaan ini adalah dinamis, perencanaan ini ditunjukkan pada masa depan yang penuh dengan ketidak pastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi.²⁴

²⁴ Melayu Hasibuan, *Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 91

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi, merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan, dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan.²⁵ Dalam penyelenggaraan program atau kegiatan apapun perencanaan (*planning*) memegang peranan yang sangat penting bahkan menentukan tingkat efektivitas pelaksanaan program. Perencanaan merupakan pijakan untuk memberikan arah pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan. Dengan demikian tepat tidaknya perencanaan sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya dalam implementasi programnya.

Dalam prosesnya perencanaan merupakan aktivitas memilih dan menghubungkan fakta dengan asumsi tentang masa depan yang dicanangkan dan tersurat dalam rumusan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini terlihat bahwa perencanaan merupakan upaya menuju terjadinya perubahan yang diperlukan guna memperbaiki keadaan pada saat sekarang dengan mengantisipasi apa yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Dengan demikian prinsip dasar perencanaan pendidikan berbasis masyarakat meliputi:

²⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 93.

- 1) Pemahaman tentang standing position (keberadaan kita, keberadaan lembaga itu sendiri) dalam konteks lingkungan sekitar dengan berbagai skalanya, lokal, nasional dan global.
- 2) Perencana atau lembaga dituntut perlu merumuskan visi misi serta menjabarkan bentuk rumusan operasional, tujuan baik jangka pendek, jangka menengah, atau tujuan antara maupun tujuan akhir berdasarkan pemahaman kebutuhan masyarakat secara komprehensif.
- 3) Perencana membuat rancangan mengenai program atau kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan, visi, misi, yang telah ditetapkan.
- 4) Perencana membuat cara atau strategi yang harus ditempuh untuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sesuai dengan kondisi organisasi (sumber daya yang dimiliki), sarana pendukung, kondisi atau lingkungan eksternal yang ada.²⁶

Keefektifan perencanaan madrasah harus menghasilkan program yang lues serta berpusat pada peserta didik, mencakup program pembelajaran, pengajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan peserta didik, keuangan madrasah, elaborasi kurikulum

²⁶ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Konsep dan Strategi Implementasi...* h. 158-154

menjadi bahan pengajaran, gedung madrasah, laboratorium, perpustakaan serta hubungan madrasah dengan orangtua ²⁷

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau struktur yang dengan struktur itu semua subjek, perangkat lunak, dan perangkat keras kesemuanya dapat bekerja secara efektif dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proporsinya masing-masing.²⁸

Stoner sebagaimana dikutip oleh Yati Siti Mulyati dan Aan Komariyah menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerjasama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran. Dengan demikian mengorganisasikan berarti:

- 1) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi
- 2) Merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan
- 3) Menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu
- 4) Mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas²⁹

²⁷Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung:Alfabeta, 2000), h. 48

²⁸Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Penerbit Teras, Yogyakarta, 2009), h. 29.

²⁹ Tim Dosen, *Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan ...* h. 29

Dalam pendidikan berbasis masyarakat langkah-langkah pengorganisasian antara lain pembagian tugas, penetapan relasi antarbagian organisasi, penetapan struktur organisasi, pendelegasian wewenang, dan pengorganisasian (penataan organisasi). Sedangkan keunggulan dalam pengorganisasian menggambarkan kemampuan organisasi dan kepala madrasah melaksanakan fungsi dan tugasnya sehingga dapat meningkatkan harga diri dan kualitas madrasah³⁰

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan memiliki hubungan yang erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata. Dalam hal ini yang termasuk diantaranya motivasi, kepemimpinan, dan komunikasi.³¹ Manajemen memiliki fungsi manajemen dan memiliki fungsi pelaksanaan karena dengan adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru maka kemungkinan organisasi berjalan sesuai dengan perencanaan dilaksanakan.³²

Degan demikian pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru sebagai menejer yang mampu menggerakkan bawahannya dalam pelaksanaan yang sudah

³⁰ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer...* h. 50

³¹ Mano Tiyono, *Manajemen Dan Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h 20

³² Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000), h. 31

pasti mempunyai kiat-kiat tertentu, seperti memberi motivasi, usaha untuk membangkitkan semangat kerja bawahannya. Dalam fungsi pelaksanaan ini kepala madrasah lebih menekankan pada upaya memotivasi dan mengarahkan personil agar dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dengan baik.

d. Pengawasan

Pengawasan (controlling) merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana serta terwujudnya secara efektif dan efisien. Pengawasan berorientasi pada obyek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.

Menurut Siagian sebagaimana dikutip oleh Sulistyorini, fungsi pengawasan yaitu upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai. Untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar dengan rencana yang telah disusun diperlukan informasi tentang tingkat pencapaian hasil. Informasi ini dapat diperoleh melalui komunikasi dengan bawahan, khususnya laporan dari bawahan atau observasi langsung.³³

Pengawasan madrasah merupakan perencanaan kegiatan pengawasan madrasah yang meliputi penilaian dan pembinaan bidang teknis edukatif atau akademis dan teknis administratif

³³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi...* h. 32.

atau manajerial dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat, maka dalam proses pengawasan dilakukan secara bersama-sama antara pemimpin, pengurus, pengelola dan masyarakat. Pada tataran implementasi pendidikan berbasis masyarakat, maka masyarakat harus ikut berpartisipasi melakukan pengendalian dan pengawasan dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut pendayagunaan dan pengelolaan pendidikan.

Dengan demikian, manajemen madrasah berbasis masyarakat bisa diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua sumber, personil, dan materiil dalam dunia pendidikan yang berbasiskan atau melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini proses pengelolaan pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, manajemen madrasah berbasis masyarakat adalah hal yang sangat penting dalam peningkatan penguatan pendidikan karakter siswa. Yang menjadi indikator dalam penguatan pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh kepala Madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Shidiq

Kejujuran adalah salah satu karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam pancasila yang termasuk dalam nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yang tercantum dalam Pancasila. Kejujuran termasuk ke dalam nilai moral. Perilaku jujur adalah

dasar dari segala perilaku terpuji lainnya. Karakter jujur ini penting dan harus dimiliki semua generasi muda Indonesia agar kedepan tercipta generasi-generasi dengan kualitas terbaik yang memiliki sikap jujur agar kelak pemerintahanpun dipegang orang-orang jujur.³⁴

Sikap jujur pun telah dimiliki dan dicontohkan oleh panutan sepanjang masa umat Islam yakni Rasulullah SAW. Shidiq (jujur) adalah salah satu sifat dari empat sifat Rasul yang patut dicontoh bagi kita selaku pengikutnya. Mudahnya umat Islam hanya perlu mencontoh sifat dan perilaku Rasul, inilah contoh mudah bagi kita untuk menerapkan pendidikan karakter bagi generasi bangsa saat ini. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi anak bangsa yang kelak menjadi pemimpin, maka dari itu sangat penting perilaku jujur ini menjadi dasar karakter yang mesti dibudayakan dan dimiliki bagi setiap generasi baru bangsa Indonesia. Perilaku jujur menjadi dasar karena tanpa kejujuran, seseorang tidak

³⁴ tjen.kemdikbud.go.id/public/.Diakses 20 April 2020

dapat dipercaya melakukan apapun. Orang yang pandai berdusta akan merugikan banyak orang dan sudah sangat jelas ia akan menyalah gunakan kepercayaan yang akan diembannya kedepan. Oleh sebab itu kejujuran menjadi salah satu dasar penting pendidikan karakter bagi calon pemimpin bangsa kedepan.

Perilaku jujur merupakan salah satu wujud keimanan. Dia juga merupakan petunjuk yang paling kuat atas keberadaan iman didalam hati pelakunya, ketercapaian tujuannya dan sebagai penunaian apa yang dia minta dan kewajiban yang dia bebabankan.³⁵ Pembentukan sikap kejujuran di madrasah dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator yaitu (1) tidak meniru jawaban teman (mencontek), (2) mengatakan dengan sejujurnya tentang sesuatu yang baru saja dialaminya. (3) mau bercerita tentang kesulitan dan mau menerima pendapat teman (4) mau menyatakan tentang ketidaknyamana suasana didalam kelas, (5) menjawab pertanyaan guru berdasarkan yang diketahuinya³⁶

Kodsinco dalam buku Muhammad Yaumi menguraikan beberapa hakikat dari kejujuran, adalah sebagai berikut:

³⁵ Shafwat Abdul Fattah M, *Jujur Menuju Jalan Yang Benar*, (Jogjakarta: Bintang Cemerlang, 2001), h. 61

³⁶ Ira Puspita Jati, *Pendidikan Karakter Jujur di SDIT Cahaya Bangsa Mijen*, Thesis (Semarang: 2012), h. 3

- a) Ketika kita mengatakan yang benar, kita sedang melakukan kejujuran
- b) Kita melakukan kejujuran ketika kita bertindak sesuai dengan yang dipikirkan
- c) Kita jujur ketika mengatakan yang benar sekalipun orang lain tidak setuju
- d) Hiduplah setiap hari dengan kejujuran, kita akan lebih berbahagia dan membuat bahagia setiap orang di sekitar kita.³⁷

Menanamkan sifat kejujuran dalam kehidupan keluarga berkaitan dengan kemampuan orang tua dan anak-anak untuk mengupayakan dan mengatakan yang sebenarnya serta mendorong orang lain juga untuk berbuat yang sama. Ada enam cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menerapkan kejujuran terhadap anak-anak, yaitu sebagai berikut: (1) Peneladanan, (2) Penyontohan, (3) Keterlibatan, (4) Penguatan, (5) Kebersamaan, dan (6) Membicarakannya.³⁸ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan jujur adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka bohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya secara terbuka, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan

³⁷ Mahmud Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 65-66

³⁸ Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 17

dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang sebenarnya

2) Amanah

Amanah merupakan sikap yang dapat dipercaya. Apabila suatu urusan dipercayakan kepadanya maka dia akan melaksanakan urusan tersebut dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana Rasulullah SAW diberikan amanah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya mesti taruhan nyawa, jiwa, dan raga. Rasul tidak gentar untuk menjalankan amanah itu.

Amanah adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten” Amanah sangat baik dalam menyampaikan pesan tanpa perubahan sedikitpun, pesan yang dititipkan begini disampaikan juga begini, dalam pendidikan sangat diperlukan, dengan ilmu yang harus disampaikan sesuai dengan taraf kemampuan anak, yang harus disampaikan juga harus sesuai dengan kemampuan anak, buku siswa membantu pembelajaran siswa dan buku guru membantu guru dalam pembelajaran, sesuai dengan buku yang disediakan, itu salah satu contoh dalam pembelajaran. Anak didik dalam pembelajaran sangat perlu diajarkan sikap Amanah, karena anak didik sangat perlu masukan dan juga ajakan dalam perilaku-perilaku

yang positif, dengan masa pertumbuhan yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan juga keadaan sekitar, karakter sifat Amanah pastilah sangat berguna dan sangat dibutuhkan siswa. Oleh karena itu pendidik dengan materi atau dengan media harus sesuai dengan pembangunan karakter anak, salah satu karakter itu adalah sifat Amanah.³⁹

Menurut Furqon ciri-ciri orang amanah sebagai berikut:

- a) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- b) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal.
- c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup.
- d) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.⁴⁰

Kepercayaan dikaitkan juga dengan karakteristik atau sifat kenapa seseorang pantas dipercaya atau disebut dengan keterpercayaan (*trustworthiness*). Menurut pendapat McKnight dkk dalam Ivan kepercayaan (*trust*) dan keterpercayaan (*trustworthiness*) merupakan istilah yang sinonim jika diskusi dalam

³⁹ Muhammad Iqbal, *Analisis Pendidikan Karakter*, Naskah Publikasi,(Surakarta:UMS, 2015), h. 20

⁴⁰ M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 25

konteks karakteristik personal yang menginspirasi munculnya harapan positif.

3) Fathanah

Kecerdasan sangat dibutuhkan oleh amil untuk mewujudkan ide-ide segar, ditopang oleh kreativitas dan inovasi. Kedua aspek tersebut diperlukan guna menemukan kekuatan positif. Fathanah dapat diartikan bahwa bijaksana dalam segala sesuatu sikap, perkataan, dan perbuatan.²⁰

Sedangkan dalam buku Kecerdasan Rohaniah karya K.H. Toto Tasmara, Fathanah diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, makna Fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh, sehingga dapat diartikan bahwa Fathanah merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama kecerdasan spiritual.⁴¹

Ciri-ciri orang yang memiliki sifat fathonah sebagai berikut :

- a) Arif dan bijak (*the man of wisdom*)
- b) Integritas tinggi (*high in Integrity*)
- c) Kesadaran untuk belajar (*willingness to learn*)
- d) Sikap Proaktif (*proactive stance*)

⁴¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 212

- e) Orientasi kepada Tuhan (*faith in God*)
 - f) Terpercaya dan ternama atau terkenal (*credible and reputable*)
 - g) Menjadi yang terbaik (*being the best*)
 - h) Empati dan perasaan terharu (*emphaty and compassion*)
 - i) Kematangan emosi (*emotional maturity*)⁴²
- 4) Tablig

Ciri-ciri orang yang memiliki sifat tablig sebagai berikut:

- a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.⁴³

2. Peran Serta Masyarakat Dalam Menumbuhkan Karakter Religi Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa Peran Serta Masyarakat Lingkungan madrasah Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru sudah berjalan namun belum maksimal. Peran masyarakat sangat penting dalam

⁴² Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 5

⁴³ Mahjuddin. *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta:Kalam Mulia. 2009), h. 18

peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah. Lingkungan madrasah sangat perlu tangan-tangan terampil dalam membantu madrasah sehingga mencapai visi misi madrasah yang sudah direncanakan. Adapun peran orang tua dalam penguatan karakter anak sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan menurut Mulyasa Pembiasaan adalah “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus.⁴⁴ Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif.⁴⁵

Pandangan psikologi behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul.⁴⁶

Berdasarkan hasil eksperimen Pavlov yaitu classical conditioniong atau pembiasaan klasik. Anjing dipilih Pavlov untuk bahan percobaan. Saat sebelum diberikan kondisi anjing

⁴⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 166

⁴⁵ Mansur, A, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada. 2016), h. 93

⁴⁶ Lailatus Shoimah, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di madrasah Dasar*, (Malang:UNM) e-ISSN: 2615-8787JKTP Volume 1, Nomor 2, Juni 2018, h. 172

tersebut tidak mengeluarkan air liur ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan dan disertai pemberian makan berupa daging, anjing tersebut mengeluarkan air liurnya, kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Sehingga menyebabkan anjing mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan. Suatu ketika bel dibunyikan tanpa diiringi makanan, anjing tetap mengeluarkan air liurnya⁴⁷

Bedasarkan kesimpulan di atas bahwa suatu tingkah laku yang awalnya sangat sulit untuk dilakukan, namun karena sering mengulanginya akhirnya akan terbiasa untuk menguasai dan melakukan tingkah laku tersebut. Jadi strategi untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan pada anak. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukannya atau tidak, Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.

Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram. Sedangkan menurut Mulyasa, praktikan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan baik melalui program yang bersifat rutin, insidental

⁴⁷ Mansur A, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu...* h. 111

maupun yang terprogram. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus menerus, seperti: upacara bendera, senam, dan shalat berjama'ah
- b) Kegiatan insidental sama dengan kegiatan spontan. kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya.
- c) Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau diprogram khusus. dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas.⁴⁸

b. Tauladan yang baik

Keteladanan bagi proses pendidikan karakter sangatlah penting. Karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pendidik di madrasah maka keteladanan pun bukan hanya dari guru tetapi juga dari orang tua dan masyarakat. Keteladanan bukan hanya dari orang terdekat namun juga dari seorang tokoh. Maka penting bagi semua pihak mulai dari keluarga, madrasah

⁴⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...* h. 166-169

dan masyarakat harus dapat memberikan perilaku-perilaku keteladanan kepada anak sebagai upaya penguatan karakter dalam diri anak tersebut.⁴⁹

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan.⁵⁰ Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual, dan sosial. Dalam hal ini pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaianya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik.

Pendidikan memang dimulai dari orang tua. Ini karena hubungan sosial pertama seorang anak adalah dengan kedua orang tuanya. Pendidikan nonformal ini secara tidak sadar adalah yang paling tepat membangun karakter anak berdasarkan nilai agama, moral, sosial, dan budaya. Orang tua harus bisa memberikan contoh yang benar kepada putra putrinya mengenai cara berbicara, bersikap, berpikir, dan melakukan berbagai hal yang benar dalam keluarga. Kebiasaan yang disaksikan dan dialami seorang anak dari orang tuanya secara langsung ataupun

⁴⁹ Novia Wahyu Wardhani1, *Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Endidikan Karakter*, Semarang:UMS Untirta Civic Education Journal UCEJ, Vol. 2 No. , April 2017, h. 49-60e-ISSN : 2581-0391

⁵⁰ Depdiknas *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI)*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1423

tidak langsung akan terekam dalam pikiran, bahkan sangat mungkin akan diikuti oleh anak-anak

Reformasi pendidikan ditandai dengan partisipasi semua pemegang kepentingan (stakeholder) terutama orang tua dan masyarakat. Untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan, dikembangkan model pendidikan yang disebut “pendidikan berbasis masyarakat, dimana proses pendidikan tidak terlepas dari masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai basis dari keseluruhan kegiatan pendidikan. Semua potensi yang ada dalam masyarakat apabila dapat diberdayakan secara sistemik, sinergik, dan simbiotik melalui proses yang konseptual, dapat dijadikan sebagai upaya strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Seiring perkembangan zaman dewasa ini madrasah semakin sulit dalam mengontrol karakter peserta didik. Peserta didik saat ini telah disuguhkan dengan alat teknologi yang sangat canggih. Peserta didik dengan teknologi saat ini bisa mengakses apa saja yang diinginkannya. Hal tersebut secara nyata berpeluang besar terhadap pembentukan karakter anak. Sehingga pendidikan karakter perlu diterapkan di madrasah dalam membentengi peserta didik menghadapi perubahan zaman yang semakin canggih.

Kehadiran serta kerjasama madrasah dan masyarakat merupakan hal yang sangat mutlak dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter anak. Menurut Ngalim Purwanto menegaskan bahwa Dengan adanya kerjasama itu,

orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan orang tua itu sungguh besar gunanya bagi guru dalam memberikan pelajaran dan pendidikan terhadap murid-muridnya.⁵¹

Kerjasama yang baik adalah kerjasama yang bisa membangkitkan dan meningkatkan rasa keterlibatan, kepemilikan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian sehingga antara kedua belah pihak akan saling memberi dukungan serta bantuan baik secara materil maupun secara moril.

3. Faktor Penghambat Dalam Manajemen Pendidikan Madrasah Berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala dalam pelaksanaan kerjasama madrasah dan orang tua siswa dalam menumbuhkan karakter siswa di MA Diniyah Putri antara lain: Adanya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak terlalu peduli dengan perkembangan anaknya, adanya orang tua yang tidak hadir ke madrasah untuk mengikuti rapat, serta adanya orang tua yang

⁵¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 126

tidak mau menerima ketika anaknya dikatakan nakal atau bersalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas dapat diketahui bahwa, orang tua belum memahami pentingnya menjalin kerjasama dengan pihak madrasah dalam menumbuhkan karakter siswa. Sehingga kontribusi yang diberikan orang tua dalam menjalin kerjasama dengan pihak madrasah dapat dikatakan belum optimal. Orang tua belum sepenuhnya menyadari bahwa keterlibatan dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan hal yang sangat mutlak. Sebagaimana yang diketahui bahwa, pihak madrasah sangat membutuhkan kerjasama dengan orang tua. Kerjasama yang dijalin memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk mendapatkan partisipasi, dukungan, kepercayaan serta pengertian dari orang tua siswa. Dukungan tersebut secara langsung atau tidak langsung sangat membantu pihak madrasah dalam menjalankan program dan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan karakter siswa. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak di rumah sehingga membantu pihak madrasah dalam menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran di madrasah sehingga karakter anak dapat terbentuk sesuai dengan yang diharapkan

Dalam pembentukan karakter, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter tersebut. Ki Hajar

Dewantara menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu:⁵²

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena di lingkungan keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan.⁵³ Pendidikan di dalam lingkungan keluarga muncul disebabkan manusia memiliki naluri asli untuk memperoleh keturunan demi mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu manusia selalu mendidik keturunannya dengan sebaik-baiknya menyangkut aspek jasmani dan rohani.⁵⁴

Bagi seorang anak, keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk menjadi diri sendiri serta mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.⁵⁵ Melalui pendidikan keluarga, anak diharapkan memiliki pribadi yang mantap, akhlak yang baik, dan mandiri untuk menjalani kehidupannya.

⁵² Machful Indra Kurniawan, *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Saran Pendidikan Karakter Anak Madrasah Dasar*, <http://www.researchgate.net>, Diakses pada 1 Maret 2020.

⁵³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), h. 66

⁵⁴ Nadziroh, Bab II, *Tri pusat Pendidikan (Lingkungan Keluarga, madrasah dan Masyarakat)*, h. 16. Dipublikasikan di <http://repo.iain.tulungagung.ac.id> Diakses pada 07 April 2020.

⁵⁵ Nasiruddin, *Peran Keluarga, Madrasah dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Generasi Muda Bangsa*, semnastafis. <http://unimed.ac.id>. diakses pada 25 April 2020.

Sehingga dalam hal ini pendidikan dalam keluarga dapat dikatakan sebagai wadah persiapan anak untuk kehidupan bermasyarakat.⁵⁶

Syarbini menyatakan bahwa sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga ialah lingkungan pendidikan pertama anak sebelum ia melangkah kepada lembaga pendidikan lain. Dalam keluargalah seorang anak dibentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.⁵⁷

Lingkungan keluarga merupakan tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang masih usia muda, karena pada usia ini biasanya anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua yaitu ayah dan ibulah yang disertai tanggung jawab memegang peranan penting terhadap pendidikan anaknya. Oleh karena itu orang tua lah yang menjadi pendidik pertama bagi anak-anak karena memang merekalah yang mula-mula dikenal oleh anak sejak lahir.⁵⁸ Pelaksanaan fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan ini merupakan realisasi dari salah satu tanggung

⁵⁶ Nadziroh, *Tripusat Pendidikan (Lingkungan Keluarga, madrasah dan Masyarakat)*... h. 19.

⁵⁷ Nasiruddin, *Peran Keluarga Madrasah dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Generasi Muda Bangsa*... h. 341.

⁵⁸ HM. Jumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 84.

jawab yang harus dipikul orang tua. Karena mereka yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.⁵⁹

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahriim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Orang tua adalah orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswa, karena

⁵⁹ Nadziroh, *Tripusat Pendidikan (Lingkungan Keluarga, madrasah dan Masyarakat,)* h. 21.

⁶⁰ Nasiruddin, *Peran Keluarga Madrasah dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Generasi Muda Bangsa...* h. 341

waktu siswa lebih banyak dihabiskan di lingkungan keluarga dan di lingkungan keluargalah pendidikan pertama kali siswa mendapat didikan dan bimbingan.

b. Lingkungan Madrasah

madrasah merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pembinaan kepribadian. Tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, madrasah juga harus membantu anak didik memahami nilai-nilai pendidikan karakter.⁶¹ Pendidikan madrasah adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia dengan pengajaran yang dilakukan pada suatu lembaga pendidikan dan berperan untuk pembelajaran serta pengajaran. Maka dari itu tugas guru disamping memberikan ilmu pengetahuan juga mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik.

Orang tua harus lebih cerdas dalam pemilihan lingkungan pendidikan madrasah karena madrasah merupakan lanjutan dari pendidikan orang tua. Karena di dalam memilih wadah pendidikan formal faktor agama tetap harus menjadi prioritas utama karena pada akhirnya semua penyerapan ilmu anak harus berorientasi kepada konsep pendidikan yang bertujuan akhir penghambaan diri kepada Allah dan memiliki perilaku yang mengantarkan manusia menjalankan syari'at Allah.⁶²

⁶¹ *Ibid*, h. 341.

⁶² Juwariyah, *Op.Cit.*, h. 83

Madrasah yang merupakan pelengkap pendidikan keluarga ini, memiliki peran dan fungsi pendidikan madrasah yang sangat penting sesudah keluarga. HM. Djumransyah, mengatakan pendidikan madrasah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.⁶³ Selain itu, adapun fungsi madrasah sebagai pendidikan formal adalah, sebagai berikut:

- 1) Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian yang dapat digunakan dalam hidupnya.
- 2) Membantu mempersiapkan anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah hidupnya.
- 3) Meletakkan dasar-dasar hubungan sosial yang harmoni dan manusiawi agar anak mampu mewujudkan realisasi dirinya secara bersama di dalam masyarakat yang di lindungi Allah SWT.⁶⁴

⁶³ H. M. Djumransyah, *Pendidikan Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 93

⁶⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 179

Lembaga pendidikan atau madrasah harus menyadari bahwa madrasah bukan hanya mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, tapi juga memberikan keterampilan dasar dilandasi nilai-nilai dan norma-norma. Seorang guru selayaknya menyadari bahwa sebagai pendidik harus punya keinginan, punya kemauan untuk memajukan, dan menghantarkan para peserta didik agar menjadi orang yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat. Para guru membina para peserta didik di madrasah agar kelak menjadi generasi muda yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertakwa dengan selalu.⁶⁵

c. Lingkungan Masyarakat

Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau madrasah. Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung, dalam arti anak mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan

⁶⁵ Nasiruddin, *Peran Keluarga Madrasah dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Generasi Muda Bangsa...* h. 342.

keluarga, anggota sepermainannya, kelompok kelas, dan madrasahnyanya.⁶⁶

Sebagaimana yang tertera dalam Surah Ali Imran: 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung.

Menurut pendidikan Islam, konsep pendidikan masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat dan akan membawa pembaharuan dimana masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas pribadi ilmu, keterampilan, kepekaan perasaan, dan kebijaksanaan. Dengan kata lain peningkatan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶⁷

Perlu pula diingat bahwa, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar

⁶⁶ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 45

⁶⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Intrepetasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 228-230.

yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya. Dari tiga hal tersebut di atas, yang kedua dan ketiga yang terutama menjadi kawasan dari kajian masyarakat sebagai pusat pendidikan. Namun perlu ditekankan bahwa tiga hal tersebut hanya dapat dibedakan, sedangkan dalam kenyataan sering sukar dipisahkan.

Dari ketiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter siswa, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga pihak tersebut merupakan kunci dari kesuksesan dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Karena ketiga pihak tersebut tempat dimana karakter siswa mulai dibentuk.⁶⁸

Guru dan orang tua merupakan pendidik yang diharapkan mampu membina karakter dan akhlak siswa. Tanpa adanya kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru, tentu upaya dalam membina akhlak siswa tidak dapat terbentuk.

E. Penutup

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Manajemen Pendidikan madrasah Berbasis Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Putri Pekanbaru sebagai berikut :

1. Implementasi manajemen madrasah berbasis masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter religius di Madrasah Aliyah Diniyah

⁶⁸ Naddziroh, *Tripusat Pendidikan (Lingkungan Keluarga, madrasah dan Masyarakat)*... s h. 342.

Putri Pekanbaru sudah dilakukan seperti, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sedangkan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter sudah dilakukan seperti shidiq, amanah, fathanah dan tablig

2. Peran serta masyarakat dalam menumbuhkan karakter religi peserta didik di Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru sudah dilakukan seperti pembiasaan kebaikan dan keteladanan
3. Faktor penghambat dalam manajemen pendidikan madrasah berbasis masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru adalah faktor keluarga, madrasah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Shafwat Fattah M., 2001, *Jujur Menuju Jalan Yang Benar*, Jogjakarta: Bintang Cemerlang
- Amir Daien Indrakusuma, 2000, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Apriliana Krisnawanti, *Kerjasama Guru dengan Orang Tua Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18 Tahun Ke-5 2016
- Atmodiwiryo, Soebagio, 2000, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Ardadizya Jaya
- Depdiknas, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dharma Kesuma, dkk. 2006, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Drajat, Zakiah, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- E. Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fuad, Nurhatati, 2014, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fudyatanta, 2004, *Buku Ketaman Siswaan*, Yogyakarta: tp.
- H. M. Djumransyah, 2007, *Pendidikan Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN Malang Press
- Hidayatulloh, M. Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo.

- Iqbal, Muhammad 2015, *Analisis Pendidikan Karakter*, Naskah Publikasi, Surakarta: UMS
- Kesuma, dkk, 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kuntowijoyo, 2010, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan
- Lickona, Thomas 2013, *Pendidikan Karakter; Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung, Nusa Media
- Machful Indra Kurniawan, *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Saran Pendidikan Karakter Anak Madrasah Dasar*, <http://www.researchgate.net>, Diakses pada 1 Maret 2020.
- Mahjuddin, 2009, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia
- Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter”, dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2018/12/21/makna-dan-urgensi-pendidikan-karakter-525801.html>, diakses tanggal 21 Desember 2019
- Mansur, A., 2016, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, Jakarta: Gaung Persada
- Melayu Hasibuan, 2011, *Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nadziroh, Bab II, *Tripusat Pendidikan (Lingkungan Keluarga, madrasah dan Masyarakat)*, h, 16. Dipublikasikan di <http://repo.iain.tulungagung.ac.id> Diakses pada 07 April 2020.
- Nasiruddin, *Peran Keluarga, Madrasah dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Generasi Muda Bangsa*, semnastafis. <http://unimed.ac.id>. diakses pada 25April 2020.

- Nata, Abudin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Novia Wahyu Wardhani¹, *Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter*, Semarang: UMS Untirta Civic Education Journal UCEJ, Vol. 2 No. , April 2017, h.. 49-60e-ISSN : 2581-0391
- Nurhattati Fuad, 2014, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Konsep dan Strategi Implementasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Purwanto, M. Ngalim, 2004, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Puspita, Ira Jati, 2012, *Pendidikan Karakter Jujur di SDIT Cahaya Bangsa Mijen*, Thesis Semarang
- Saduloh, Uyoh, 2010, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta
- Sagala, Syaiful, 2000, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta
- Shoimah, Lailatus, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Dimadrasah Dasar*, Malang: UNM e-ISSN: 2615-8787JKTP Volume 1, Nomor 2, Juni 2018
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2001, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Sulistiyorini, 2009 *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Penerbit Teras
- Tiyono Mano, 2008, *Manajemen Dan Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama
- Sulistiyorini, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Penerbit Teras

Syarbini, Amirullah, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; PanduanLengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka

Taufiq, Uhana Andrianto, 2011, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Jogjakarta: Ar ruzz Media

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2012, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasan, Yogyakarta: MediaWacana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem PendidikanNasional*, Pasal 1, ayat (1)

UU No 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, lihat Bab VI Pasal 13 Ayat 1

UU No 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, lihat Bab VI Pasal 13 Ayat 1

UU Sisdiknas no.23 tahun 2003 Pasal 54 ayat 1 dan 2

Uyoh Saduloh, 2010, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabet

Yaumi, Mahmud, 2014, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Group

Zeanul, Agus Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Zubaedi, 2012, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zuhairini, dkk, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksaras

